

IDENTIFIKASI IDEOLOGI DAN POLA RELASINYA DALAM NOVEL-NOVEL JACQUELINE WOODSON

The Identification of Ideology and Its Relation Pattern in Jacqueline Woodson's Novels

Muhammad Al Hafizh, Faruk, Juliasih

Prodi Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora I, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
Telepon (0274) 901136, Faksimile (0274) 550451
Pos-el: m_alhafizh@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 12 Maret 2016—Direvisi Akhir Tanggal 8 November 2016—Disetujui Tanggal 9 November 2016)

Abstrak: Karya sastra sebagai situs hegemoni menampilkan berbagai ideologi yang ada di dalamnya. Ideologi tentang perbedaan ras, beserta konteks sosial politik yang melatarbelakanginya, menjadi suatu tema penting dalam karya sastra Amerika. Tema tersebut tidak hanya ditulis oleh pengarang kulit hitam, tetapi juga kulit putih. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi ideologi tentang perbedaan ras dan pola relasinya dalam sastra kulit hitam Amerika dengan menggunakan teori poskolonialisme dan hegemoni. Dengan menggunakan perspektif hegemoni, seorang peneliti sastra populer dapat menemukan hegemoni ideologi tertentu di balik sebuah karya. Artikel ini merupakan hasil kajian pustaka mengenai identifikasi ideologi tentang perbedaan rasial dan pola relasinya dalam novel-novel sastra populer Jacqueline Woodson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ideologi yang terlibat dalam perbedaan rasial dalam novel-novel Woodson adalah ideologi liberalisme, kapitalisme, dan rasisme; (2) pola relasi antara ideologi tersebut menunjukkan bahwa ideologi liberalisme adalah ideologi yang hegemonik, sedangkan kapitalisme adalah ideologi yang bangkit, dan rasisme adalah ideologi endapan.

Kata-Kata Kunci: ideologi, hegemoni, identifikasi, pola relasi

Abstract: Literary work as a hegemonic site reflects various kinds of ideology within. Ideology of racial difference, along with its social-political context, has become an important theme in American literature. This theme was not only written by black authors, but also white ones. This article aims to identify the ideology of racial difference and its relation in black American literature by using postcolonialism and hegemony theory. By using hegemony perspective, a popular literature researcher can find certain hegemony of ideology in a literary work. This is a library study on ideology of racial differences along with its relation pattern in the popular works of Jacqueline Woodson. The result shows that (1) ideology involved in racial differences in Woodson's novels are liberalism, capitalism, and racism; (2) the pattern of ideology relation shows that liberalism is the hegemonic ideology, while capitalism is the emergent one, and racism is the residual one.

Key Words: ideology, hegemony, identification, relation pattern

PENDAHULUAN

Ideologi merupakan seperangkat nilai dan aturan tentang kebenaran yang dianggap alamiah, universal, dan menjadi rujukan bagi tingkah laku manusia. Terkait dengan hal tersebut, Lyotard (1984) berpendapat bahwa dalam ideologi

selalu ada pemaksaan pengetahuan, termasuk hukum dan aturan terhadap pihak yang memiliki latar belakang yang berbeda. Setiap ideologi dan pikiran hidup berkontestasi, bertarung, dan bertanding satu sama lain dalam dunia keberagaman (hlm. 163).

Sementara itu, Faruk (2001) menyatakan bahwa di dalam konsep ideologi terkandung gagasan mengenai pemisahan yang tegas antara realitas dan gagasan, serta objektivitas dan subjektivitas. Ideologi adalah seperangkat gagasan yang melakukan legitimasi, disimulasi, dan reifikasi, yang menyesatkan, yang membuat seseorang atau suatu kelompok tidak dapat memahami realitas secara objektif (hlm. 84).

Ideologi memiliki pengaruh terhadap cara pandang seseorang dalam memandang dunia. Hal ini disebabkan karena ideologi adalah ekspresi atau resep yang digunakan untuk melihat fakta tentang dunia, dan sekaligus juga berkaitan dengan cara pandang dan harapan tentang bagaimana dunia tersebut dikonstruksi (Nash, 1962, hlm. 288).

Sebuah fakta biologis tentang dunia yang sering menjadi arena pertarungan ideologi adalah masalah perbedaan ras, seperti yang terjadi di Amerika sebagai sebuah negara multirasial. Ideologi tentang perbedaan ras di Amerika mulai tumbuh ketika kolonialisme Eropa melakukan ekspansi pada awal abad ke-16.

Secara historis, rasisme berkembang ketika ras yang berbeda bertemu dalam konteks kolonialisasi. Paul Spoonley adalah salah seorang peneliti yang pernah menelusuri jejak-jejak rasisme yang kemudian dituangkannya dalam buku yang berjudul *Ethnicity and Racism*. Spoonley (1990) menyatakan bahwa rasisme melegitimasi ekspansi dan eksploitasi yang dilakukan masyarakat kolonial kulit putih Eropa terhadap ras lain. Misalnya yang dialami ras kulit hitam Afrika. Sebelum kedatangan bangsa ras kulit putih Eropa, mereka hidup damai di Afrika, tidak merasa dan menyebut diri mereka sebagai orang kulit hitam. Kemudian bangsa kolonial ras kulit putih Eropa datang menguasai, menangkap, membawa dan menjadikan mereka sebagai budak untuk bekerja di

daerah-daerah koloni Eropa di Amerika. Gelombang perpindahan dan eksploitasi budak tersebut terjadi sejak tahun 1619 M, sehingga pada tahun 1680 M koloni Eropa di Amerika telah menjadi tempat percampuran ras dari berbagai negara (hlm. 144).

Masalah rasisme tidak hanya menjadi isu penting dalam dunia sosial politik di Amerika, tetapi juga dalam karya sastra. Banyak karya sastra yang mengangkat tema rasisme yang ditulis oleh penulis kulit hitam maupun kulit putih. Hal ini bermula dari gagasan tentang ras sebagai penyebab utama dalam diskriminasi di tengah masyarakat. Tema tentang ras kemudian mempertemukan para penulis kulit hitam dan kulit putih untuk menulis tentang tema yang sama mengenai masalah ras dan rasisme dalam karya mereka.

Salah seorang penulis karya sastra Amerika yang banyak menulis tentang masalah rasisme adalah Jacqueline Woodson. Karya-karyanya dapat dikategorikan sebagai bagian dari rangkaian sastra yang menarasikan tentang kehidupan masyarakat ras kulit hitam di abad modern. Woodson memiliki perhatian besar terhadap permasalahan rasisme di Amerika. Hal ini terlihat dari sejumlah karyanya yang mengangkat tema perbedaan ras dan multikultural di Amerika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian dalam artikel ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Apa saja ideologi yang terlibat dalam masalah perbedaan ras dalam novel-novel Jacqueline Woodson? (2) Bagaimanakah pola relasi antara ideologi-ideologi tersebut? Tujuan penelitian ini adalah: pertama, untuk mengidentifikasi dan menjelaskan ideologi-ideologi yang terlibat dalam masalah perbedaan ras; kedua, menjelaskan pola relasi antarideologi tersebut.

Ada beberapa studi terdahulu berkaitan dengan ideologi dan masalah perbedaan ras. Nash (1962) menyatakan bahwa dalam studi tentang ras selalu ada ideologi di dalamnya. Ideologi tentang ras adalah suatu sistem atau gagasan yang menginterpretasikan makna perbedaan ras. Ideologi tentang ras selalu bersifat normatif, menilai perbedaan ras dalam ranking baik atau buruk, superior atau inferior dan seterusnya. Seperti ideologi lainnya, ideologi tentang ras juga mendorong suatu tindakan yang melekat pada program sosial dan politik (hlm. 285).

Studi terdahulu tentang ideologi dan ras lebih banyak membicarakan perbedaan ciri fisik saja, belum menempatkan serta mengevaluasi makna perbedaan tersebut ketika sudah berada dalam suatu lingkungan atau konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, kajian tersebut belum dapat merekomendasikan suatu aksi nyata atau solusi praktis. Selain itu, studi terdahulu tentang ideologi masih seputar paradigma yang menganggap bahwa ideologi tersebut bersifat ilusi atau tidak nyata. Pendapat tersebut dibantah oleh Shelby (2003) yang menyatakan bahwa istilah ilusi dalam ideologi bukan bermakna bahwa ideologi tersebut tidak ada, melainkan ilusi ideologi tersebut sebenarnya nyata dalam kaitannya dengan akibat yang ditimbulkannya. Ilusi ideologi dapat melakukan dominasi dengan cara membuat bahwa relasi tersebut adalah suatu hal yang wajar (hlm. 166).

Oleh karena itu, penelitian tentang ideologi dan ras perlu ditempatkan pada konteks yang melingkupinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Banton (1974) yang menyatakan bahwa kategori ras telah meluas dari hanya sekadar kategori biogenetik. Definisi dan kategori ras sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu; yang konsisten hanyalah kategori hitam dan putih. Kategori hitam dan

putih sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, dan konteks politik pada waktu dan sejarah tertentu. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, ras juga didefinisikan berdasarkan faktor lain, seperti nasionalitas, bahasa, agama, politik, budaya, kelas, gender, seksualitas, mode, makanan, rambut, dan suara sehingga seolah-olah tidak ada akhir dan konsistensi dalam mendefinisikan ras (hlm. 201).

Untuk membahas kaitan antara ideologi dan perbedaan ras serta pola relasinya, dalam artikel ini digunakan beberapa teori dan pendekatan yang relevan. Ideologi adalah sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia. Karena merupakan sistem besar, ideologi mempunyai pengikut. Ideologi bersifat kolektif dan berada di wilayah superstruktur atau kesadaran dan menjelma dalam praktik sosial setiap orang, lembaga pemerintah, institusi pendidikan, organisasi, perusahaan komersial, dan lain-lain. Pola relasi ideologi tidak hanya membahas ideologi yang terdapat di dalam teks, tetapi juga membahas pola relasi antarideologi tersebut. Williams (dalam Faruk, 2010) membedakan kebudayaan yang terlibat dengan kekuasaan menjadi tiga kategori: ideologi yang hegemonik atau dominan, bangkit atau *emergent*, dan endapan atau residual (hlm. 155).

Terkait dengan hegemoni dan ideologi, Williams (1977) menyatakan bahwa ideologi dominan bersifat selektif dan cenderung memarginalisasi dan menekan seluruh praktik ideologi yang lain. Akan tetapi, proses itu selalu merupakan proses peperangan dan konflik. Sementara itu, ideologi yang bangkit adalah praktik-praktik, makna-makna, dan nilai baru, yang secara substantif merupakan alternatif dan bertentangan dengan ideologi dominan. Dengan kata lain, ideologi bangkit adalah ideologi yang sedang bangkit untuk merebut hegemoninya,

sedangkan ideologi endapan mengacu pada pengalaman, makna, dan nilai yang dibentuk di masa lalu yang terus hidup dan dipraktikkan pada masa kini. Meskipun bukan merupakan bagian dari ideologi dominan dan bersifat adaptif atau fleksibel dengan bentuk ideologi lainnya, ideologi endapan merupakan ideologi dari masa lampau yang masih berjuang mempertahankan eksistensinya (hlm. 144).

Novel-novel Jacqueline Woodson dalam penelitian ini ditempatkan sebagai objek material yang diteliti dengan menggunakan konsep poskolonialisme. Poskolonialisme adalah teori kritis yang mengungkapkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme. Akibat yang diungkapkan tersebut lebih bersifat gradasi mental dibandingkan kerusakan material.

Di samping itu, sebagai analisis ideologis, poskolonialisme mencurahkan perhatiannya pada masalah superstruktur, bagaimana ideologi kolonialisme ditanamkan sehingga dapat bertahan sampai sekarang.

Poskolonialisme merupakan pendekatan kritis dalam memahami efek kolonialisme yang ada dalam teks sastra. Di dalam pendekatan tersebut dibicarakan cara teks sastra tersebut mengungkapkan jejak-jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya yang menggambarkan hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah terbentuk dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa (Foulcher & Day, 2008, hlm. 3). Dengan menggunakan teori-teori tersebut, selanjutnya dalam artikel ini dijabarkan identifikasi ideologi tentang perbedaan ras dan pola relasinya dalam novel-novel Jacqueline Woodson.

METODE

Artikel ini merupakan analisis tentang identifikasi dan pola relasi ideologi

mengenai perbedaan ras dalam novel-novel Jacqueline Woodson (selanjutnya disingkat dengan JW). Ada lima novel JW yang dianalisis yaitu: *Maizon at Blue Hill* (selanjutnya disingkat dengan MBH), *I Hadn't Meant to Tell You This* (selanjutnya disingkat dengan IHMTYT), *If You Come Softly* (selanjutnya disingkat dengan IYCS), *Behind You* (selanjutnya disingkat dengan BY), dan *Lena*. Analisis kontestasi dan negosiasi ideologi tentang perbedaan rasial ini dilakukan dalam dua tahap: (1) mengidentifikasi ideologi yang terdapat dalam novel-novel JW; (2) mencari pola relasi antarideologi tersebut untuk menemukan ideologi yang bersifat dominan, bangkit, dan endapan.

Analisis identifikasi ideologi dalam novel-novel JW ini dilakukan dengan cara mencermati ciri ideologi yang muncul dalam peristiwa yang menyusun cerita secara keseluruhan. Untuk mengidentifikasi ideologi-ideologi yang ada dalam novel-novel JW, dilakukan pendekatan kebahasaan dengan cara membaca seluruh rangkaian peristiwa cerita dalam novel-novel JW. Kemudian identifikasi ideologi dilakukan berdasarkan kemunculan nilai-nilai yang mewakili ideologi tertentu dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Hal ini merujuk seperti yang dijelaskan oleh Thompson (1984) bahwa analisis ideologi secara fundamental berawal dari bahasa karena bahasa merupakan medium dasar pemaknaan yang cenderung mempertahankan relasi dominasi. Membicarakan bahasa berarti membicarakan sebuah cara untuk bertindak. Cara-cara bertindak itu mengandung bentuk-bentuk ideologi kekuasaan. Ungkapan ekspresi yang paling sederhana sekalipun merupakan suatu bentuk intervensi di dunia yang bermuatan ideologis. Bahasa bukan hanya instrumen komunikasi ataupun pengetahuan, melainkan juga instrumen kekuasaan. Melalui bahasa, seseorang akan berusaha

tidak hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk dipercayai, dipatuhi, dihormati dan dibedakan dari yang lain. Bentuk-bentuk ideologi kekuasaan tersebut menelusup ke dalam makna sesuatu yang dikatakan (hlm. 16).

Selain faktor bahasa, faktor konteks tindakan dan interaksi juga diperhatikan dalam mengidentifikasi dan menemukan pola relasi ideologi dalam novel-novel JW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap novel-novel JW dibagi dalam dua bagian, yaitu identifikasi ideologi dalam novel-novel JW dan pola relasi ideologi dalam novel-novel JW.

Identifikasi Ideologi dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson

Ada tiga ideologi besar yang terdapat dalam novel-novel JW, yaitu (1) liberalisme, (2) kapitalisme, dan (3) rasisme.

Ideologi Liberalisme

Liberalisme adalah ideologi yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan individu dan persamaan hak adalah yang utama, hal ini dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama. Dalam masyarakat modern, liberalisme akan dapat tumbuh dalam sistem demokrasi karena keduanya sama-sama didasarkan pada semangat untuk memperoleh kebebasan. Ada tiga hal yang mendasar pada ideologi liberalisme, yakni kehidupan, kebebasan, dan hak milik.

Berdasarkan ciri ideologi liberalisme tersebut, ciri ideologi liberalisme yang ditemukan dalam novel-novel JW adalah: (1) tuntunan agar semua manusia memiliki hak yang sama di depan hukum sebagai bentuk kemerdekaan sipil;

(2) setiap pemerintahan harus mempertahankan kebebasan, persamaan, dan keamanan dari semua warga negara; (3) menuntut adanya kebebasan berpikir dan berekspresi; dan (4) agama merupakan hal yang harus ditoleransi.

Tuntunan agar semua manusia memiliki hak yang sama di depan hukum sebagai bentuk kemerdekaan sipil dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Something you don't see in New York, white cops going to jail for shooting a black kid. Most usually happens is they get desk duty until the hoopla dies down and then it's all back to how it was. The day those cops got sentenced, I swear everybody in New York that was over the age of ten stood somewhere with their mouths hanging open. Then a whole lotta people started cheering (Woodson, 2004, hlm. 55).

'Sesuatu yang tidak kamu lihat di New York, polisi berkulit putih masuk penjara karena menembak bocah kulit hitam. Sebagian besar yang biasanya terjadi adalah mereka tetap menjalankan tugas sampai kehebohan terhenti dan kemudian itu semua kembali seperti sedia kala. Hari di mana para polisi tersebut mendapat hukuman, aku bersumpah semua orang di New York yang berusia lebih dari sepuluh tahun akan berdiri di mana pun dengan mulut terbuka. Kemudian semua orang mulai bersorak'.

Ideologi liberalisme yang muncul dalam kutipan tersebut adalah kritik dari tokoh Elisha terhadap ketidakadilan yang terjadi di New York; di kota ini seorang polisi kulit putih tidak akan dihukum karena menembak bocah kulit hitam. Pernyataan Elisha *Most usually happens is they get desk duty until the hoopla dies down and then it's all back to how it was* menunjukkan bahwa dia tidak puas karena tidak adanya tindakan yang tegas untuk menghukum polisi tersebut.

Tokoh Elisha berpandangan bahwa semua manusia memiliki hak yang sama di depan hukum sebagai bentuk kemerdekaan sipil. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa nilai ideologi liberalisme ada pada tokoh Elisha.

Selain itu, ciri ideologi liberal yang juga ditemukan dalam novel-novel JW adalah adanya kehendak agar setiap pemerintahan mempertahankan kebebasan, persamaan, dan keamanan dari semua warga negara. Prinsip tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

There had been demonstration, yet another black guy shot in a case of mistaken identity. But this had been different. According to the papers, Miah was not just some black guy. He was a rich kid. He was the kid of famous parents. He was loved and attended one of the most prestigious school in New York City. I read every word, even Marion tried to take the paper from me (Woodson, 2004, hlm. 29)

'Telah terjadi demonstrasi, lagi seorang berkulit hitam lainnya ditembak dalam kasus kesalahan orang. Tapi ini berbeda. Menurut koran, Miah itu tidak seperti orang berkulit hitam pada umumnya. Dia anak orang kaya. Dia anak dari orang tua yang terkenal. Dia dicintai dan menuntut ilmu di satu sekolah paling bergengsi di kota New York. Aku membaca setiap kata, bahkan Marion mencoba mengambil kertas dariku.'

Wacana tersebut menjelaskan tentang peristiwa ketika seorang remaja kulit hitam yang bernama Jeremiah ditembak mati oleh polisi. Sebagian masyarakat turun ke jalan berdemonstrasi untuk memprotes kebrutalan tindakan polisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menghendaki agar setiap pemerintahan mempertahankan kebebasan, persamaan, dan keamanan semua warga negaranya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa di dalam masyarakat

yang berdemonstrasi tersebut terdapat nilai-nilai ideologi liberalisme. Nilai ideologi tersebut diperkuat dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa *He was a rich kid. He was the kid of famous parents. He was loved and attended one of the most prestigious school in New York City*, remaja yang ditembak tersebut adalah anak orang kaya, dicintai oleh teman-temannya dan bersekolah di sekolah paling bergengsi di Kota New York.

Berikutnya, prinsip ideologi liberalisme yang ditemukan dalam novel-novel JW adalah kebebasan berpikir dan berekspresi. Prinsip tersebut dalam kutipan berikut.

The collar would be black. Those were my favorite colors together-black and red. If Blue Hill had black-and-red uniforms, I'd be there in a quick minute. But sixth graders-or lower school freshmen, as Mrs. Parsons called them-had to wear blue plaid skirts with white blouses and blue blazers. I hated plaid anything (Woodson, 1992, hlm. 5).

'Kerah akan menjadi hitam. Itu adalah warna favoritku, baik hitam dan merah. Jika Blue Hill memiliki seragam hitam-merah, aku akan berada di sana secepatnya. Tapi siswa baru kelas enam atau lebih rendah, karena Ny. Parsons mewajibkan mereka memakai rok biru kotak-kotak berpadu dengan blus putih dan blazer biru. Aku benci semua yang bermotif kotak-kotak.'

Prinsip tokoh Maizon dalam kutipan tersebut menunjukkan nilai ideologi liberalisme. Hal ini terlihat dari keinginannya untuk mendapatkan kebebasan berpikir dan berekspresi. Menurutnya cara berpakaian dan seragam yang diwajibkan di sekolah tempat ia belajar merupakan suatu bentuk pengekangan terhadap kebebasan berekspresi. Maizon menyatakan prinsipnya dengan pernyataan *I hated plaid anything*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Maizon

seorang yang menginginkan kebebasan berpikir dan berekspresi. Nilai tersebut menunjukkan salah satu ciri ideologi liberalisme.

Ideologi liberalisme memiliki cara pandang tersendiri terhadap agama. Dalam ideologi liberalisme, agama merupakan hal yang harus ditoleransi. Prinsip tersebut dapat dilihat dalam novel-novel JW berikut ini.

Jeremiah nodded. He knew all about the recent bombings of black churches. A new church was bombed almost once a week now ... They're not those churches, they're black churches and because they're black churches. He took one hand off the steering wheel and pointed to his heart "in here, deep" (Woodson, 1998, hlm. 135).

'Jeremiah mengangguk. Dia tahu semua tentang pemboman di gereja orang kulit hitam baru-baru ini. Sebuah gereja baru dibom hampir seminggu yang lalu ... Bukan hanya karena gereja, tapi mereka orang gereja berkulit hitam. Dia melepaskan satu tangan dari kemudi dan menunjuk ke hatinya "di sini, dalam".'

Kutipan tersebut menceritakan peristiwa pemboman yang terjadi di sebuah gereja kulit hitam. Tokoh Jeremiah dalam wacana di atas menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap peristiwa tersebut. Menurutnya agama adalah sesuatu yang harus ditoleransi. Hal tersebut terlihat dari ungkapannya *they're not those churches, they're black churches and because they're black churches*. Kritik yang disampaikan oleh Jeremiah dalam ungkapannya tersebut adalah tentang tidak adanya toleransi dalam menjalankan agama. Buktinya gereja kulit hitam sering diserang dan bahkan dibom oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Padahal mereka juga sama-sama beragama Kristen. Akan tetapi, mereka tidak dapat menerima kenyataan bahwa orang kulit hitam juga memiliki gereja sendiri, dan

dengan tata cara dan keyakinan mereka dalam beribadah. Nilai ideologi liberal yang ditunjukkan oleh Jeremiah adalah keyakinan bahwa agama harus ditoleransi karena agama adalah urusan individu atau pribadi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel-novel JW ada ideologi liberalisme yang menentang relasi asimetris hubungan rasial. Secara umum ideologi tersebut ditunjukkan oleh tokoh-tokoh remaja yang ada dalam novel-novel tersebut, seperti Maizon, Elisha, dan Jeremiah.

Ideologi Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sebuah ideologi yang mulai terinstitusi di Eropa sekitar abad ke-16 sampai abad ke-19-an, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa. Menurut paham kapitalis, individu maupun kelompok memiliki kebebasan secara ekonomi dan dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal seperti tanah dan tenaga manusia pada sebuah pasar bebas tempat harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran demi menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, kapitalisme sangat berkeyakinan meraih keuntungan dengan kekuatan kepemilikan modalnya dan menghegemoni para pekerja atau konsumen untuk selalu tunduk dan memberikan keuntungan terhadap para kapitalis.

Berdasarkan definisi dan ciri ideologi kapitalisme tersebut, ciri yang mewakili ideologi kapitalisme yang ditemukan dalam novel-novel JW adalah sebagai berikut. (1) Terdapat keyakinan bahwa kelas adalah faktor yang lebih berpengaruh dalam kehidupan sosial dibandingkan ras. (2) Struktur ekonomi berupa proses produksi mengakibatkan terbentuknya dua kelas sosial, yaitu para pemilik modal yang menguasai alat-alat kerja

dan para pekerja yang menguasai tenaga kerja. Pemilik modal lebih berkuasa dan menjadi kelas yang berkuasa, sedangkan para pekerja, kaum buruh kelas bawah menjadi kelas yang dikuasai. (3) Keterbelakangan dan kemiskinan itu dikatakan sebagai akibat kemalasan mereka berusaha, bukan karena faktor ras.

Nilai yang meyakini bahwa kelas adalah faktor yang lebih berpengaruh dalam kehidupan sosial dibandingkan ras dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

The truth was he was Norman Roselind's son. And anyone who have ever stepped foot inside a movie theater or picked up a paper knew who Norman Roselind was. Yeah, he was proud of his father and the movie he'd made ... And the truth was, his mother had gotten a lot of attention for her three books, her name is Nelia Roselind, and people know her. Norman and Nelia had even been on the cover of couple of magazines. One magazine had called them "most romantic" couple (Woodson, 1998, hlm. 41).

'Sebenarnya dia adalah putra Norman Roselind. Dan siapa saja yang pernah melangkah kaki di dalam bioskop atau mengambil kertas, pasti tahu siapa Norman Roselind itu. Ya, ia bangga dengan ayahnya dan film yang dibuatnya ... Dan sebenarnya, ibunya telah mencuri banyak perhatian dari ketiga bukunya, namanya Nelia Roselind, dan banyak orang kenal dia. Norman dan Nelia bahkan pernah muncul di sampul beberapa majalah. Salah satu majalah menyebut mereka sebagai pasangan "paling romantis".'

Wacana tersebut menceritakan Jeremiah, anak Norman Roselind dan Nelia Roselind. Norman adalah seorang kulit hitam yang sukses sebagai seorang pembuat film. Karena kesuksesannya tersebut dia berterima di kalangan kulit putih. Bahkan istrinya yang bernama Nelia adalah seorang wanita kulit putih.

Dalam kasus ini, terlihat bahwa perbedaan warna kulit tidak dipermasalahkan lagi karena Norman sudah dianggap berasal dari kelas yang berbeda, dengan kata lain aspek yang ditonjolkan adalah aspek kelas atau materi. Ungkapan yang mengapresiasi kesuksesan Norman misalnya: *and anyone who have ever stepped foot inside a movie theater or picked up a paper knew who Norman Roselind was. Yeah, he was proud of his father and the movie he'd made*. Karena kesuksesannya tersebut, Norman digambarkan sebagai sosok yang dihargai di tengah masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sebagai masyarakat di lingkungan Norman meyakini bahwa kelas adalah faktor yang lebih berpengaruh dalam kehidupan sosial dibandingkan ras. Hal ini sejalan dengan konsep kapitalisme yang meyakini seseorang dapat "dianggap" putih karena kekayaan atau materi yang dimilikinya. Contoh nyata dalam hal ini misalnya Michael Jordan seorang pemain bola basket terkenal di Amerika. Meskipun dia adalah orang kulit hitam, terkesan bahwa dia sangat berterima dalam masyarakat kulit putih di Amerika. Bahkan dia dijadikan sebagai model iklan Nike sebagai salah satu merek terkenal di dunia.

Nilai yang mewakili ideologi kapitalisme berupa terbentuknya dua kelas sosial, yaitu para pemilik modal yang menguasai alat-alat kerja dan para pekerja yang menguasai tenaga kerja dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"You remind me of the lady who works for my family," Susan said. "She has hair like yours-cut short. And she folds and hangs everything up carefully like you. Her last name is Peterson. You now her?" I shook my head. "I thought maybe you guys were related." Susan leaned back on her elbows and eyed the room. "My room's bigger than this." (Woodson, 1992, hlm. 70).

"Kamu mengingatkanku pada wanita yang bekerja untuk keluargaku," kata Susan. "Dia memiliki rambut sepertimu, dipotong pendek. Dan dia melipat dan membereskan semuanya dengan hati-hati sepertimu. Nama belakangnya adalah Peterson. Kamu tahu dia? "Aku menggeleng "Saya pikir mungkin kalian bersaudara." Susan bersandar pada sikunya dan menatap ruangan. "Kamar-kamu lebih besar dari ini."

Dalam kutipan tersebut terdapat dua kelas sosial, yaitu majikan dan pembantu. Susan berasal dari keluarga kaya kulit putih. Sebagai keluarga kaya, dia memiliki pembantu rumah tangga untuk mengurus pekerjaan rumah tangganya. Pembantunya dari kelas sosial yang lebih rendah, kebetulan berasal dari ras kulit hitam. Perbedaan kelas tersebut menjadikan kelas yang memiliki modal menjadi berkuasa dan mampu mengendalikan tenaga kerja. Hal tersebut seperti yang terlihat dalam pernyataan Susan kepada Maizon *you remind me of the lady who works for my family*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Susan memiliki kesadaran tentang posisi kelas sosialnya yang lebih tinggi dibandingkan Maizon. Karena kelas sosialnya tersebut dia merasa lebih berkuasa, dan menganggap bahwa Maizon yang berkulit hitam juga sama dengan pembantunya, berasal dari kelas sosial yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan ideologi kapitalisme yang menganggap bahwa keharusan pembagian kerja mengakibatkan terbentuknya dua kelas sosial, yaitu para pemilik modal yang menguasai alat-alat kerja dan para pekerja yang menguasai tenaga kerja. Tanpa alat-alat kerja, para pekerja tidak mampu bekerja.

Ciri berikutnya yang mewakili ideologi kapitalisme dalam novel-novel JW adalah keyakinan bahwa keterbelakangan dan kemiskinan adalah akibat dari kemalasan berusaha, bukan karena faktor

ras. Hal tersebut tersirat dalam kutipan berikut ini.

But I don't like the looks of those girls. I don't like their clothes, their eyes ... They don't have any money". There is something about them, he said. "The color of the skin" I cut in. "Yes", my father said. "White people can walk back and forth through this world all they want, but we don't have to be friends with them." (Woodson, 1999, hlm. 67).

"Tapi aku tidak suka penampilan gadis-gadis itu. Aku tidak suka pakaian mereka, mata mereka ... Mereka tidak punya uang". Ada sesuatu tentang mereka, katanya. "Warna kulit?" Aku menyela. "Ya", kata ayahku. "Orang kulit putih bisa berjalan bolak-balik melalui dunia ini semau mereka, tapi kita tidak harus berteman dengan mereka."

Kutipan tersebut menceritakan dialog antara Marie dan ayahnya. Marie berasal dari keluarga kulit hitam yang mapan dan kaya. Ayahnya adalah seorang profesor di sebuah perguruan tinggi. Dengan posisinya tersebut, Marie dan keluarganya tidak merasa minder atau rendah diri di hadapan ras kulit putih karena bagi mereka kelas sosial itu lebih penting. Bahkan dengan tegas ayah Marie mengatakan bahwa dia tidak mesti mengemis, meminta berteman dengan kulit putih, seperti yang tersirat dalam kalimatnya *we don't have to be friends with them*. Bahkan Marie juga mengidentifikasi bahwa keluarga kulit putih adalah keluarga yang miskin, tidak memiliki pakaian yang layak, dan juga tidak memiliki uang. Seperti dalam ungkapan Marie *but I don't like the looks of those girls. I don't like their clothes, their eyes ... They don't have any money"*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Marie dan keluarganya memiliki kesadaran kelas dan meyakini keterbelakangan dan kemiskinan adalah sebagai akibat kemalasan berusaha, bukan karena faktor ras,

buktinya mereka mampu menjadi keluarga yang mapan dan sukses meskipun berasal dari ras kulit hitam.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ideologi kapitalisme juga terlibat dalam kontestasi dan negosiasi ideologi tentang perbedaan rasial di dalam novel-novel JW. Dalam perspektif ideologi kapitalisme, masalah kelas, kemapanan ekonomi, dan kepemilikan modal adalah lebih penting daripada faktor ras. Oleh karena itu, capaian materi seseorang lebih menentukan posisinya dibandingkan latar belakang ras. Fenomena tersebut terlihat dalam tokoh-tokoh kulit hitam yang kaya yang bernama Jeremiah dan Marie.

Ideologi Rasisme

Rasisme adalah sebuah ideologi yang didesain untuk membenarkan rasionalisasi perbedaan ras. Banton (1974) menyatakan bahwa sebagai sebuah ideologi, rasisme tersusun dari dua ide pokok: pertama, manusia secara alamiah dibagi ke dalam jenis fisik yang berbeda-beda; kedua, perbedaan fisik tersebut secara intrinsik berkaitan dengan budaya mereka, kepribadian, dan inteligensi mereka (hlm. 201)

Berdasarkan definisi dan ciri ideologi rasisme tersebut, ciri yang mewakili ideologi rasisme dalam novel-novel JW adalah (1) adanya keyakinan yang menonjolkan perbedaan dan keunggulan ras, (2) munculnya prasangka rasial dalam interaksi dan relasi ras yang berbeda, (3) adanya stereotip yang dibangun tentang keburukan ras kulit hitam, dan (4) terjadinya segregasi dan diskriminasi rasial dalam kehidupan sosial.

Dalam novel-novel JW, perbedaan ditunjukkan oleh tokoh siswa kulit putih yang selalu menjaga jarak dan tidak mau membaur dengan siswa kulit hitam, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

At Chauncey Middle School, black kids sat on one side of the cafeteria, the white kids sat on the other. Same in the classroom, you'd see the two or three white kids all huddled together. My daddy used to always say united we stand, divided we fall, and I truly think all the kids at Chauncey had daddies at home saying the same thing. Marie had this group of black girl she hung with. They were voted More Popular and Best Dressed. They just floated through the school, white kids and black kids stepping out of their way (Woodson, 2006, hlm. 34).

'Di SMP Chauncey, anak-anak kulit hitam duduk di salah satu sisi kantin, anak-anak kulit putih duduk di sisi lain. Begitu juga di dalam kelas, kamu akan melihat dua atau tiga anak putih berkumpul bersama-sama. Ayahku dulu selalu mengatakan bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, dan saya benar-benar berpikir semua anak-anak di Chauncey mempunyai ayah yang mengatakan hal yang sama. Marie memiliki kelompok gadis hitam di mana ia bergaul. Mereka dinominasikan sebagai *More Popular* dan *Best Dressed*. Mereka tinggal berjalan ke seluruh penjuru sekolah, anak-anak kulit putih dan hitam akan menyingkir dari jalan mereka.'

Wacana tersebut menceritakan keadaan di sekolah Chauncey yang mayoritas siswanya adalah kulit putih. Mereka mempertahankan dominasi mereka dengan cara membuat jurang perbedaan dengan siswa kulit hitam. Bahkan diceritakan bahwa mereka juga duduk di tempat terpisah ketika berada di tempat umum seperti di ruangan kelas dan kafe. Hal ini mereka lakukan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok mayoritas.

Prasangka rasial merupakan sebuah perspektif historis kulit putih tentang konsep manusia ideal untuk menunjukkan kekuasaan dan identitas mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa prasangka kulit putih adalah supremasi yang sengaja

dibangun oleh masyarakat kulit putih sebagai bentuk pembenaran pendapat, sebuah pendapat yang dibentuk tanpa alasan yang kuat atau sebelum argumen pengetahuan. Berikut adalah beberapa prasangka rasial yang ditemukan dalam novel-novel JW.

"While we have small classes with caring teachers and some of the best athletic equipment, we're still working on being more inclusive-bringing in more minorities and students who financially wouldn't be able to have a boarding school experience if it weren't for scholarship". I listened to him drone on for a while. I hated the word minorities. I mean, who decides who becomes a minority? (Woodson, 1992, hlm. 3.)

"Sementara itu kami mempunyai kelas kecil dengan guru yang peduli dan beberapa peralatan atletik terbaik, kami masih berusaha menjadi lebih inklusif dengan menerima dalam lebih banyak minoritas dan siswa yang secara finansial tidak akan mampu memiliki pengalaman di sekolah dengan sistem asrama jika tidak ada bea-siswa" Aku mendengarkannya dan bergumam sesaat. Aku benci kata minoritas. Maksudku, siapa yang memutuskan menjadikan minoritas?"

Wacana tersebut menceritakan penjelasan Mrs. Parson, salah seorang guru di sekolah The Blue Hill. Dia menyebutkan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah yang bagus karena memiliki kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu banyak, di samping itu juga memiliki guru yang penuh perhatian, alat olahraga yang lengkap, dan sangat terbuka untuk siswa dari kalangan minoritas yang memiliki keterbatasan finansial. Tutaran Mrs. Parson tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki anggapan atau pengetahuan latar belakang tentang minoritas kulit hitam yang membuatnya membuat suatu tindakan atau

ungkapan. Tutarannya menunjukkan bahwa ia menganggap kulit hitam adalah minoritas, dan mereka adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan finansial. Oleh karena itu, mereka hanya mampu melanjutkan studi ke The Blue Hill jika mendapatkan beasiswa.

Ciri ideologi rasisme berikutnya adalah ketika kulit putih membuat stereotip tertentu tentang nonkulit putih. Stereotip tersebut adalah generalisasi perilaku dan penggambaran tentang orang kulit hitam yang diciptakan masyarakat kulit putih. Gambaran tentang kulit hitam adalah sebuah konstruksi sosial yang dibangun oleh perspektif masyarakat kulit putih. Stereotip secara umum menyatakan bahwa kulit hitam lebih brutal dari kulit putih. Persetujuan tentang pernyataan seperti ini dapat disebut sebagai prasangka. Seseorang menerima karakterisasi negatif karena informasi tersebut sesuai dengan pengalaman pribadinya, atau cocok dengan indikator sosial secara umum, misalnya informasi tentang tingkat kejahatan. Dan hal ini merefleksikan bahwa posisi kulit hitam menjadi korban rasisme. Stereotip yang dikonstruksi ras kulit putih tentang orang kulit hitam dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"You remind me of the lady who works for my family," Susan said. "She has hair like yours-cut short. And she folds and hangs everything up carefully like you. Her last name is Peterson. You know her?" I shook my head "I thought maybe you guys were related." Susan leaned back on her elbows and eyed the room. "My room's bigger than this." (Woodson, 1992, hlm. 70).

"Kamu mengingatkanku pada wanita yang bekerja untuk keluargaku," kata Susan. "Dia memiliki rambut sepertimu, dipotong pendek. Dan dia melipat dan membereskan semuanya dengan hati-hati sepertimu. Nama belakangnya adalah Peterson. Kamu tahu dia? "Aku

menggeleng "Saya pikir mungkin kalian bersaudara." Susan bersandar pada sukunya dan menatap ruangan. "Kamar-kamu lebih besar dari ini."

Wacana tersebut merupakan tuturan Susan, seorang siswa kulit putih. Stereotip yang dikonstruksi terlihat dalam tuturannya yang menyatakan bahwa ketika bertemu Maizon dia jadi teringat tentang seorang wanita kulit hitam yang dulu pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumahnya. Tuturan Susan tersebut menunjukkan bahwa ia membangun stereotip bahwa orang kulit hitam itu level kemampuan bekerjanya hanya mampu sebagai pembantu rumah tangga. Tuturan tersebut juga mengindikasikan bahwa ia membangun stereotip bahwa semua orang kulit hitam itu memiliki kekerabatan dan tampilan yang sama. Hal ini dikuatkan dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa Maizon dan pembantu rumah tangganya itu memiliki hubungan kekerabatan.

Rasisme dalam masyarakat pasca-kolonial ternyata tidak hanya muncul dalam tataran kognitif berupa prasangka rasial dan konstruksi stereotip, tetapi rasisme juga terwujud bentuk tindakan diskriminasi. Sebuah bentuk diskriminasi dan segregasi yang dilakukan kulit putih terhadap kulit hitam adalah dengan menonjolkan perbedaan warna kulit secara fisik, kemudian merendahkan atau mengejek secara verbal kulit hitam sebagai ras yang lebih rendah. Pandangan rasisme yang dipakai kulit putih adalah bahwa semua yang bukan kulit putih akan dianggap hitam karena mereka adalah inferior, minoritas dan *outsider*. Ketika seorang yang rasis bertemu dengan orang kulit hitam, akan selalu ada diskriminasi secara verbal yang merendahkan kulit hitam. Diskriminasi secara verbal misalnya terlihat pada wacana berikut ini.

"What does your father do?" Susan asked, too casually. "He's a lawyer." I was up to eight now, and because she had made me lie, I was sure I didn't like her. I wasn't about to tell Susan the real story of my father. "Corporate or public interest?" Susan asked. "Public interest," I said quickly, trying not to stutter. "Criminal?" "Huh?" "Is he a criminal lawyer?" "Uh-huh." I nodded. "That's too bad. My dad's a prosecutor. He tries to get as many criminals off the street as he can. He thinks criminal lawyers should be behind bars too. "Not everybody's guilty" (Woodson, 1992, hlm. 71).

"Apa pekerjaan ayahmu?" Tanya Susan, dengan santai. "Dia seorang pengacara." Aku sampai berumur delapan sekarang, dan dia telah membuatku berbohong, aku yakin aku tidak menyukainya. Aku tidak akan memberitahu Susan kisah sebenarnya ayah saya. "Perusahaan atau kepentingan umum?" tanya Susan. "Kepentingan umum," kataku cepat, berusaha tidak gagap. "Pidana?" "Hah?" "Apakah dia seorang pengacara kasus kriminal?" "Uh-huh." Aku mengangguk. "Itu terlalu buruk. Ayahku seorang jaksa. Dia mencoba untuk menjebloskan banyak penjahat jalanan yang ia bisa. Dia pikir pengacara kriminal seharusnya berada di balik jeruji besi juga. "Tidak semua orang bersalah"

Wacana tersebut menunjukkan cara Susan sebagai tokoh kulit putih mendiskreditkan Maizon si tokoh kulit hitam dengan menyatakan bahwa orang kulit hitam memiliki profesi yang berkaitan dengan kriminalitas. Ia membandingkan profesi ayahnya dan ayah Maizon. Menurutnya profesi ayah Maizon sebagai pengacara kriminal adalah suatu hal yang sangat jelek (*that's too bad*). Menurut Susan profesi yang baik dan terhormat itu adalah sebagai seorang jaksa seperti ayahnya yang berusaha menghilangkan kriminal sebanyak mungkin di jalanan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa

Susan telah melakukan tindakan diskriminasi secara verbal melalui kata-kata kepada Maizon.

Selain itu, individu yang berada dalam posisi dominan juga melakukan diskriminasi verbal dalam bentuk ejekan, yaitu dengan menganggap bentuk-bentuk yang diproduksi oleh mereka yang berada di bawah sebagai sampah, kampong, belum matang dan kasar. Sikap tersebut terbukti di kalangan aristokrat Eropa abad kedelapan belas yang berupaya melindungi keistimewaan yang mereka miliki dengan menganggap tingkah laku yang diperlihatkan kalangan borjuis sebagai perilaku yang cabul dan tidak terkontrol. Perilaku mengejek yang dilakukan kelompok dominan dalam novel-novel JW dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Marie looked annoyed. "Maizon, yo don't serve yourself when you're passing the food. You let the other person help themselves first. Otherwise, it's rude." "Oh, kill it, Marie. I don't mind." Sheila took a roll, broke off a piece, and buttered it (Woodson, 1992, hlm. 61).

Marie tampak kesal. "Maizon, kamu tidak melayani dirimu sendiri ketika kamu sedang melewati makanan. Kamu membiarkan orang lain membantunya sendiri terlebih dulu. Jika tidak, itu tidak sopan." "Oh, ga papa, Marie. Aku tidak keberatan." "Sheila mengambil gulungan, memotong, dan memberi mentega kue itu.

Dialog dalam wacana tersebut terjadi di ruang makan antara Maizon, tokoh kulit hitam, dan beberapa orang temannya yang berkulit putih. Marie menganggap bahwa cara Maizon di meja makan tidak sesuai dengan tata cara menurut yang semestinya. Oleh karena itu, dia menyatakan bahwa itu tidak sopan. Hal tersebut tergambar dalam ucapan Marie "You let the other person help themselves first. Otherwise, it's rude."

Diskriminasi dan segregasi rasial tidak hanya sampai pada kata-kata yang merendahkan kulit hitam, tetapi juga bentuk kekerasan fisik, bahkan sampai pada pembunuhan, sebagaimana yang dialami oleh Jeremiah, tokoh kulit hitam yang ditembak oleh polisi. Perhatikan wacana berikut ini.

The cops can't see you. They see a dead body on the ground, a young boy. A black boy. They know this is not the man they'd looking for. They know they've made a mistake. Your soul looks at the boy and know his friends called him. (Woodson, 1998, hlm. 4).

'Polisi tidak dapat melihatmu. Mereka melihat mayat di tanah, seorang anak muda. Seorang anak berkulit hitam. Mereka tahu ini bukan orang yang dicarinya. Mereka tahu mereka sudah melakukan kesalahan. Jiwamu menatap anak itu dan tahu teman-temannya memanggilnya.'

Wacana tersebut menceritakan situasi ketika Jeremiah, seorang remaja kulit hitam bermain di taman kota, tiba-tiba datang dua orang polisi menembaknya. Belakangan diketahui bahwa ternyata polisi membuat kesalahan karena salah sasaran. Peristiwa ini mirip seperti yang terjadi akhir-akhir ini di kota Ferguson; kericuhan terjadi karena polisi menembak seorang remaja kulit hitam yang tidak bersalah. Masalah diskriminasi dalam bentuk pembasmian dan pembunuhan ini menunjukkan bahwa di dunia pascakolonial, kolonialisme telah meminggirkan penduduk pribumi di tanah air mereka sendiri. Hal tersebut telah menimbulkan luka dan ketakutan fisik yang mendalam bagi semua orang yang diancam dengan pembunuhan, marginalisasi, dan minoritas, tidak peduli dari mana datangnya ancaman tersebut.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa ideologi rasisme masih ada di dalam novel-novel JW, meskipun kadarnya

sudah berbeda dengan zaman ketika rasisme itu masih kuat. Dengan kata lain, pada level ini ada struktur ideologis. Dengan kata lain, tidak hanya karena memiliki kulit putih seseorang menjadi rasis, tetapi rasisme itu adalah perilaku yang dipelajari.

Pola Relasi Ideologi dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson

Dalam peristiwa-peristiwa yang menyusun cerita novel-novel JW ditemukan bahwa ideologi yang memengaruhi dan menggerakkan masyarakat di dalamnya adalah ideologi liberalisme, kapitalisme, dan rasisme. Ideologi yang muncul tersebut memiliki pola relasi yang dapat dipetakan sebagai ideologi hegemonik atau dominan, ideologi bangkit atau *emergent*, dan ideologi endapan atau residual.

Ideologi Hegemonik (Dominan)

Ideologi hegemonik (dominan) dalam novel-novel JW ditentukan berdasarkan pengaruhnya dalam menentukan alur cerita. Ideologi dominan bersifat selektif dan cenderung memarginalisasikan dan menekan seluruh praktik ideologi yang lain. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ideologi liberalisme dikategorikan sebagai ideologi yang hegemonik (dominan) dalam novel-novel JW. Meskipun nilai ideologi kapitalisme dan rasisme juga muncul dalam peristiwa-peristiwa dalam novel JW, tetapi tidak memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam menentukan alur cerita.

Secara umum, kelima novel JW yang diteliti didominasi oleh nilai-nilai ideologi liberalisme. Novel MBH menunjukkan perjuangan Maizon sebagai tokoh utama dalam memperjuangkan persamaan hak yang dimiliki oleh setiap manusia seperti kebijakan publik harus didasarkan pada konsep hak asasi dan perlakuan yang adil. Kebijakan publik seharusnya didasarkan pada hak dasar

dan perlakuan yang sama. Isi cerita secara keseluruhan bercerita tentang perjuangan Maizon untuk mendapatkan hak-haknya tersebut. Bentuk perjuangan Maizon antara lain adalah dengan berusaha untuk dapat diterima di sekolah tersebut, berusaha agar dapat masuk dan bergabung dalam berbagai organisasi kegiatan siswa, serta mempertahankan budaya dan identitasnya sebagai orang kulit hitam.

Menurut ideologi liberalisme, persamaan yang dimiliki oleh setiap manusia seperti kebijakan publik harus didasarkan pada konsep hak asasi dan perlakuan yang adil. Kebijakan publik seharusnya didasarkan pada hak dasar dan perlakuan yang sama. Ideologi liberalisme melawan segala pendapat yang menempatkan tujuan suatu kelompok sebagai lebih penting dari tujuan seorang individu. Sikap tersebut terlihat dalam tokoh Maizon dan enam orang teman kulit hitam lainnya yang memperjuangkan hak mereka untuk masuk dan diterima sebagai anggota grup debat di sekolahnya.

Ideologi liberal sebagai ideologi yang dominan juga tampak dalam konflik yang terjadi antara tokoh Maizon dan tokoh-tokoh siswa kulit putih di sekolahnya. Maizon merasa berhak menjadi siswa di sekolah Blue Hill karena hasil perjuangan dan kerja kerasnya. Sementara itu, teman-temannya di sekolah tersebut berkeyakinan bahwa yang pantas sekolah di Blue Hill hanyalah mereka yang kaya dan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Selain itu, nilai liberalisme tampak dalam hal tuntunan agar semua manusia memiliki hak yang sama di depan hukum sebagai bentuk kemerdekaan sipil. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap masyarakat yang melakukan demonstrasi ketika mengetahui bahwa tokoh Jeremiah ditembak mati oleh polisi. Masyarakat turun ke jalan menuntut agar hukum diterapkan dengan adil karena, menurut mereka, negara harus

menjamin keamanan setiap warga negaranya.

Sifat hegemonik ideologi liberalisme juga tampak pada novel *ICSBY*. Inti alur cerita dari kedua novel tersebut berpusat pada perjuangan kisah cinta dua tokoh utama yang bernama Elisha dan Jeremiah. Mereka adalah dua remaja yang berbeda ras. Elisha adalah ras kulit putih, sedangkan Jeremiah adalah kulit hitam. Semangat liberalisme yang mereka perjuangkan adalah kebebasan berpikir dan berekspresi serta tuntunan agar semua manusia memiliki hak yang sama di depan hukum sebagai bentuk kemerdekaan sipil. Selain itu, dalam novel tersebut juga ada tuntutan agar setiap pemerintahan harus mempertahankan kebebasan, persamaan, dan keamanan semua warga negara. Hal tersebut terlihat dari usaha Elisha dan Jeremiah untuk mendapatkan pengakuan keluarga dan masyarakat tentang hubungan antarras mereka. Elisha berusaha meyakinkan keluarga dan masyarakatnya bahwa mencintai seorang pemuda kulit hitam itu adalah pilihannya yang harus didukung karena setiap manusia memiliki hak yang sama untuk dicintai dan mencintai. Begitu pula dengan Jeremiah, ia meyakini bahwa ia berhak untuk mencintai Elisha karena itu adalah bagian dari kebebasan berpikir dan ekspresinya yang mesti diakui publik. Nilai ideologi liberalisme juga tampak dalam perspektifnya tentang peran negara dalam menjaga kebebasan warga negaranya.

Nilai ideologi liberalisme juga menjadi poros alur cerita novel *IHMTYT* dan *Lena*. Kedua novel tersebut mengisahkan persahabatan dua gadis remaja berbeda ras yang bernama Marie dan Lena. Marie adalah seorang remaja kulit hitam yang terlahir dari keluarga kaya, sedangkan Lena adalah seorang gadis kulit putih yang miskin. Mereka berdua menjalin persahabatan meskipun keluarga dan

masyarakat tidak mendukung persahabatan mereka tersebut. Nilai ideologi liberalisme yang diperjuangkan Marie dan Lena adalah keyakinan akan adanya kebenaran yang objektif yang dapat ditemukan melalui kegiatan berpikir menurut metode riset, eksperimen, dan verifikasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap dua tokoh utama tersebut yang tetap berkomitmen dengan persahabatan mereka meskipun mendapat penentangan dari keluarga dan masyarakatnya.

Ideologi yang sudah sedemikian dominan di masyarakat dan menjadi hegemonik tidak menyebar sendiri. Penyebaran ideologi dilaksanakan melalui lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya. Tanggung jawab menyebarkan ideologi berada pada pundak kaum intelektual yang oleh Gramsci (1971, hlm. 68) dibedakan menjadi intelektual organik dan intelektual tradisional. Intelektual organik bertindak sebagai fungsionaris kelas dominan dalam menyebarkan ideologi supaya menjadi hegemonik. Sementara itu, intelektual tradisional merujuk kepada kategori intelektual yang sudah ada dalam masyarakat sebagai bagian dari keberlangsungan mereka secara historis.

JW sebagai penulis dari ras kulit hitam sepertinya telah mengambil posisi sebagai intelektual organik. Hal itu terlihat dari jumlah karya yang sudah ditulisnya dan konsistensinya dalam menulis tema tentang isu rasial. JW menggunakan cara pandangya terhadap isu rasial dalam karyanya. Hal itu terungkap, misalnya, ketika ia menulis novel *MBH*; JW menyatakan bahwa sebagian besar isi novel tersebut adalah pengalamannya sebagai gadis kecil kulit hitam dari Brooklyn yang harus mengalami diskriminasi dari masyarakat kulit hitam. Pengalaman tersebut lalu dituangkannya sebagai perwakilan suara *subaltern* ras kulit hitam dalam novelnya.

Ideologi Bangkit (Emergent)

Ideologi kapitalisme dapat dikatakan sebagai ideologi yang bangkit. Hal ini berdasarkan ciri bahwa di dalamnya ada praktik, makna, dan nilai baru, yang secara substantif merupakan alternatif dan bertentangan dengan ideologi dominan. Dengan kata lain, ideologi kapitalisme adalah ideologi yang sedang bangkit untuk merebut hegemoninya. Kebangkitan ideologi kapitalisme tampak dalam alur cerita yang menunjukkan bahwa struktur ekonomi berupa proses produksi mengakibatkan terbentuknya dua kelas sosial, yaitu para pemilik modal yang menguasai alat kerja dan para pekerja yang menguasai tenaga kerja. Pemilik modal lebih berkuasa dan menjadi kelas yang berkuasa, sedangkan para pekerja, kaum buruh kelas bawah, menjadi kelas yang dikuasai. Pola ini tampak dalam konflik yang terjadi antara tokoh Lena, Marie dan lingkungannya. Mereka berdua berasal dari latar belakang kelas yang berbeda. Marie dari keluarga kaya, sedangkan Lena dari keluarga miskin. Akan tetapi mereka ingin tetap menjadi sahabat sebagai perwujudan masyarakat yang egaliter. Persahabatan mereka ditentang oleh masyarakat di sekitar mereka.

Ideologi kapitalisme sebagai ideologi yang bangkit juga tampak dalam perspektifnya tentang kemiskinan. Kaum kapitalis meyakini bahwa keterbelakangan dan kemiskinan itu sebagai akibat kemalasan kulit hitam berusaha. Kontradiksi tersebut terjadi antara tokoh Maizon dan Susan. Maizon sebagai orang kulit hitam dianggap miskin. Susan menyatakan bahwa tampilan Maizon mirip dengan pembantu rumah tangganya. Penilaian tersebut ditentang oleh Maizon dengan menyatakan bahwa tidak semua orang kulit hitam adalah miskin, karena dia juga mampu maju dan berkembang dengan cara bekerja keras.

Dalam ideologi kapitalisme diyakini bahwa peringkat masyarakat dibuat berdasarkan kemampuan dan kesuksesan mereka dalam menyesuaikan diri dengan ekonomi kapitalis global. Pandangan tersebut dapat dilihat dalam konflik antara Elisha dan ayahnya. Ayah Elisha hanya mengizinkan Elisha berpacaran dengan anak seseorang yang memiliki pekerjaan yang terhormat karena baginya peringkat kelas sosial itu adalah sesuatu yang penting. Di sisi lain, Elisha lebih bersikap egaliter dan ingin berteman dengan semua orang dari berbagai latar belakang kelas sosial.

Ideologi Endapan (Residual)

Ideologi rasisme dapat dikatakan sebagai ideologi endapan dalam alur cerita dan peristiwa yang dibangun dalam novel-novel JW. Ciri ideologi endapan mengacu pada pengalaman, makna, dan nilai yang dibentuk di masa lalu yang terus hidup dan dipraktikkan pada masa kini. Dengan kata lain, ideologi rasisme sebagai ideologi endapan merupakan ideologi dari masa lampau yang masih berjuang mempertahankan eksistensinya. Hal ini terlihat dalam novel-novel JW dari ketidakberdayaan ideologi tersebut dalam relasinya dengan ideologi yang lain. Ideologi rasisme tampak didominasi oleh nilai ideologi liberalisme. Dalam ideologi rasisme, dibangun keyakinan tentang keunggulan ras kulit putih yang mendorong munculnya prasangka rasial dari kulit putih terhadap kulit hitam. Keyakinan tersebut dipatahkan oleh ideologi liberalisme yang meyakini adanya kebenaran yang objektif yang dapat ditemukan melalui kegiatan berpikir menurut metode riset, eksperimen, dan verifikasi. Fenomena tersebut terjadi pada tokoh utama Maizon. Karena berkulit hitam, dia dikucilkan di sekolahnya. Namun kemampuan akademiknya yang bagus membuat dia berhasil masuk sekolah tersebut dengan beasiswa akademik.

Maizon digambarkan sebagai tokoh yang tetap tegar dengan perjuangannya dalam melawan rasisme yang terjadi di lingkungan sekolah.

Dalam ideologi rasisme, diyakini adanya stereotip yang dibangun tentang keburukan ras kulit hitam. Akan tetapi, stereotip tersebut dikalahkan oleh nilai ideologi liberalisme yang menentang segala standar moral yang berlaku atas seseorang karena peraturan itu menghalangi kebebasan seseorang. Oleh karena itu, keyakinan tersebut harus dilawan. Fenomena tersebut terlihat dalam kehidupan tokoh utama Jeremiah. Keyakinan terhadap keburukan kulit hitam sudah melekat pada masyarakat kulit putih terhadapnya. Akan tetapi, pada faktanya, Jeremiah tetap menjadi pacar Elisha yang berkulit putih dan mereka berdua memperjuangkan hal itu sebagai hak mereka. Selain itu, kemampuan Jeremiah dalam bermain basket juga membuat dia diterima sebagai anggota klub basket sekolah Percy yang didominasi oleh siswa kulit putih. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi rasisme tidak berpengaruh signifikan dalam menentukan alur cerita. Hal ini tampak dalam alur cerita yang melibatkan tokoh Jeremiah. Jeremiah sebagai remaja kulit hitam digambarkan berasal dari keluarga kelas sosial yang lebih tinggi; ayah dan ibunya adalah pengusaha sukses.

Masalah rasisme masih terus ada karena adanya ideologi, keinginan dan kepentingan kelompok tertentu untuk terus melestarikannya. Rasisme dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi usaha kelompok kapitalis untuk mengokohkan dominasi mereka. Konteks keluarga Elisha tersebut menunjukkan bahwa ideologi tentang ras memiliki fungsi untuk melegitimasi kapitalisme kulit putih yang tetap ingin mengokohkan eksistensinya di era pascakolonial. Oleh karena itu, mereka melakukan subordinasi terhadap kelompok nonkulit putih. Untuk

itu, mereka membuat rasionalisasi dan sistem nilai untuk meneguhkan dominasi mereka tersebut. Dalam hal ini, faktor ekonomi dan politik diperlukan untuk mengakhiri ketidaksetaraan. Selain itu, juga harus ada perhatian terhadap masalah budaya, identitas, dan nilai khas orang-orang yang hidup dalam ketidaksetaraan karena yang terjadi sepertinya adalah bahwa kaum kapitalis melakukan perang terhadap orang miskin, bukan memerangi kemiskinan. Kelompok mayoritas kulit putih menekan kelompok yang miskin dan kulit berwarna.

SIMPULAN

Novel-novel Jacqueline Woodson merefleksikan bahwa rasisme masih ada pada era pascakolonial di Amerika. Rasisme sebagai bentuk manifestasi ideologi kolonial tersebut seolah-olah hidup dan dihidupkan kembali baik secara sengaja maupun tidak disengaja melalui negosiasi dengan ideologi kapitalisme dan liberalisme.

Di samping itu, relasi antarideologi dalam karya Woodson sebagai representasi pergulatan masyarakat Amerika pascakolonial menunjukkan bahwa ideologi liberalisme menjadi ideologi perjuangan yang menyuarakan kebebasan dan kesetaraan. Ideologi liberalisme ini juga seiring dan memiliki semangat yang sama dengan kebangkitan ideologi kapitalisme. Sementara itu, ideologi rasisme sebagai ideologi masa lalu menjadi ideologi endapan yang masih berusaha untuk mempertahankan eksistensinya dan mendapatkan posisi di dalam masyarakat pascakolonial Amerika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini ditulis sebagai bagian dari hasil penelitian disertasi dengan judul "Rasisme dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson" di Prodi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora FIB UGM. Oleh karena itu, penulis

menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. Faruk, S.U. dan Prof. Dr. Juliasih, S.U., sebagai promotor dan kopromotor penelitian disertasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banton, M. (1974). *A turning point in the study of race relations*. Cambridge: American Academy of Arts and Science.
- Faruk. (2001). *Beyond imagination: Sastra mutakhir dan ideologi*. Yogyakarta: Gama Media
- (2007). *Belenggu pasca-kolonial: Hegemoni dan resistensi dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2010). *Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetik sampai post modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, K. & Day, T. (2008). *Clearing a space: Postcolonial readings of modern Indonesian literature*. Leiden: KITLV Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selection from the prison notebooks*. New York: International Publisher.
- Lyotard, J.F. (2004) *Postmodernisme: Krisis dan masa depan pengetahuan*. (Kamaludin, penerjemah). Bandung: Mizan Media Utama. (Karya asli terbit pertama tahun 1984).
- Nash, M. (1962). Race and the ideology of race. *Current Anthropology*, 3(3), 285-288.
- Shelby, T. (2003). Ideology, racism, and critical social theory. *The Philosophical Forum*, 34(2), 153-188.
- Spoonley, P. (1988). *Racism and ethnicity*. New Zealand: OUP Press.
- Thompson, J.B. (1984). *Studies in the theory of ideology*. California: University of California Press.
- (1990). *Ideology and modern culture*. Cambridge: Polity Press
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. New York: Oxford University Press.
- Woodson, J. (1992). *Maizon at Blue Hill*. USA: Puffin Books
- (1998). *If you come softly*. USA: Puffin Books.
- (1999). *I hadn't meant to tell you this*. USA: Puffin Books.
- (2004). *Behind you*. USA: Puffin Books.
- (2006). *Lena*. USA: Puffin Books.